

Sosialisasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah (SAK EMKM) Pada Laporan Keuangan UMKM Konter Pulsa

Alfia Nikmah Safira¹
Faridah Rahmawati²
Nabilah Safitri³
M. Mustaqim⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia

*e-mail: 31422118.student@unusida.ac.id¹, 31422057.student@unusida.ac.id²,
31422058.mhs@unusida.ac.id³, mmustaqim.mnj@unusida.ac.id⁴,

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, salah satunya melalui usaha konter pulsa yang banyak berkembang di masyarakat. Namun, banyak pelaku UMKM belum memahami dan menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) secara tepat dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan penerapan laporan keuangan berbasis SAK EMKM pada UMKM konter pulsa milik Bapak Ighfir Ubaidillah di Desa Rangkah Kidul, Kabupaten Sidoarjo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan pendampingan langsung. Hasil menunjukkan bahwa pelaku usaha telah memiliki inisiatif pencatatan keuangan mandiri menggunakan Excel dan Google Drive, namun belum mengacu pada struktur laporan sesuai standar akuntansi. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan berhasil meningkatkan pemahaman mitra terhadap penyusunan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi. Tindak lanjut berupa pendampingan rutin, penyediaan template laporan, pelatihan lanjutan, serta pembentukan komunitas belajar diperlukan untuk memastikan keberlanjutan implementasi SAK EMKM. Dengan demikian, diharapkan pelaku UMKM dapat menyusun laporan keuangan yang akuntabel, relevan, dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan serta mempermudah akses permodalan dari lembaga keuangan.

Kata kunci: UMKM, laporan keuangan, SAK EMKM, konter pulsa, pelatihan

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a strategic role in supporting the national economy, one of which is through mobile credit (pulsa) kiosks that are widely developed in communities. However, many MSME actors still lack proper understanding and implementation of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in preparing financial statements. This study aims to analyze the level of understanding and application of SAK EMKM-based financial reporting in the mobile credit kiosk owned by Mr. Ighfir Ubaidillah in Rangkah Kidul Village, Sidoarjo Regency. The research method used is descriptive qualitative through observation, interviews, and direct assistance. The results indicate that the business owner has independently initiated financial recording using Excel and Google Drive but has not yet adhered to the reporting structure according to accounting standards. Socialization and training activities have successfully improved the partner's understanding of preparing statements of financial position and income statements. Follow-up actions such as regular mentoring, provision of report templates, advanced training, and the formation of a learning community are needed to ensure the sustainability of SAK EMKM implementation. Therefore, it is expected that MSME actors will be able to prepare accountable, relevant, and useful financial reports to support decision-making and ease access to funding from financial institutions.

Keywords: MSMEs, financial statements, SAK EMKM, mobile credit kiosk, training

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan aktivitas ekonomi yang memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat. UMKM sangat berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan serta mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia (Riska, 2020). Salah satu faktor yang mendukung perekonomian nasional hingga saat ini adalah keberadaan UMKM, yang terbukti mampu bertahan di tengah krisis ekonomi. UMKM dianggap memiliki keunggulan

karena tingkat risiko yang lebih rendah dalam menyalurkan serta memanfaatkan dana dari sektor perbankan. Selain itu, UMKM memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekspor nasional dan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Oleh karena itu, pemerintah perlu memberikan perhatian khusus terhadap pengelolaan dan pengembangan UMKM agar dapat berjalan lebih optimal. Seiring dengan pesatnya perkembangan UMKM di Indonesia, berbagai tantangan, khususnya dalam pengelolaan administrasi, turut muncul. Pengelolaan administrasi yang baik memerlukan keterampilan yang memadai dari pelaku UMKM. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan UMKM adalah pencatatan dan pengelolaan keuangan yang baik (Apip Alansori, 2020).

Laporan keuangan merupakan dokumen yang mencerminkan posisi keuangan, kinerja, serta arus kas suatu entitas (Rosyani Muthya, Farhatun Nisa, 2024). Dalam konteks UMKM, laporan keuangan membantu pelaku usaha mencatat transaksi, menghitung laba, serta mengelola arus kas secara lebih terstruktur (Sambodo et al., 2023). Laporan ini bertujuan untuk menyediakan informasi yang relevan bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Penyusunan laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dapat membantu pelaku UMKM dalam menilai, mengevaluasi, serta mengembangkan usaha dalam satu periode akuntansi (Ni Nyoman Yuliati et al., 2019). Laporan keuangan yang baik harus disusun berdasarkan karakteristik kualitatif seperti relevansi, keandalan, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami. Bagi pelaku UMKM, peningkatan laporan keuangan sering kali dimulai dari hal sederhana seperti membiasakan pencatatan transaksi harian, memisahkan keuangan pribadi dan usaha, hingga menyusun laporan laba rugi dan arus kas secara berkala (Sintawati Mita Kusumaningrum, Gendro Wiyono, 2023). Dengan adanya laporan keuangan yang sesuai standar, UMKM juga memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan tambahan modal dari pihak bank atau lembaga keuangan lainnya sebagai dasar penilaian kelayakan kredit usaha.

UMKM diharapkan mampu menyusun laporan keuangan secara memadai guna menganalisis posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan, sehingga dapat mendukung proses evaluasi, pengembangan usaha, serta pengambilan keputusan. Namun, salah satu persoalan utama yang dihadapi UMKM adalah kurangnya kemampuan dalam menyusun laporan keuangan yang baik. Menurut (Tumilaar, 2019), sebagian besar pelaku usaha belum memahami akuntansi dan prosedur penyusunan laporan keuangan secara benar. Untuk mengatasi kendala tersebut, pemerintah telah memberikan dukungan berupa arahan serta kemudahan akses kredit lunak. Meskipun demikian, hingga kini banyak UMKM yang belum memiliki laporan keuangan yang layak, sehingga sulit mendapatkan pinjaman dari bank (Sulisti, 2019).

Salah satu bentuk UMKM yang berkembang di Indonesia saat ini adalah usaha konter pulsa. Konter pulsa merupakan jenis usaha di bidang perdagangan yang menyediakan layanan penjualan produk digital seperti pulsa telepon seluler, paket data internet, token listrik Prabayar, dan voucher digital lainnya. Biasanya, usaha ini dikelola secara perorangan atau keluarga dengan skala kecil dan modal terbatas. Konter pulsa beroperasi di lokasi-lokasi strategis seperti pinggir jalan, pasar tradisional, pusat perbelanjaan, bahkan di area perumahan. Seiring dengan kemajuan teknologi, banyak konter pulsa yang juga memperluas layanannya melalui platform daring untuk menjangkau konsumen yang lebih luas. Produk yang dijual meliputi pulsa untuk berbagai operator telekomunikasi, paket data, token listrik, serta layanan pembayaran tagihan seperti listrik, air, asuransi, dan cicilan kredit. Beberapa konter pulsa juga menawarkan pengisian saldo dompet digital (seperti OVO, GoPay, DANA, ShopeePay) dan penjualan aksesoris telepon seluler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ighfir Ubaidillah selaku pemilik usaha konter pulsa, diketahui bahwa pelaku usaha telah memahami pencatatan arus kas sebagai bagian dari operasional harian. Karyawan secara rutin mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap hari menggunakan file Excel, kemudian dilakukan rekapitulasi mingguan. Meskipun pelaku usaha telah mencoba berbagai format pencatatan keuangan sejak awal usaha didirikan dan menyesuaikannya dengan kebutuhan internal, sistem pelaporan keuangan yang digunakan belum mengacu pada standar SAK EMKM, terutama dalam aspek penyusunan laporan posisi keuangan (neraca) dan laporan laba rugi. Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu dilakukan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk **sosialisasi dan pelatihan** mengenai SAK EMKM, dengan tujuan memberikan pemahaman komprehensif sekaligus panduan praktis kepada pelaku UMKM, khususnya dalam konteks usaha konter pulsa. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pelaku usaha dalam proses adaptasi dan implementasi standar akuntansi tersebut.

Penerapan SAK EMKM sangat penting karena tidak hanya membantu UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang akuntabel, tetapi juga meningkatkan kemampuan manajerial dalam menyusun kebijakan usaha, mengakses pembiayaan, serta mengelola usaha secara efisien dan efektif (Rahadiansyah, 2018). Dengan menyusun laporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku, UMKM akan lebih mudah dalam merumuskan kebijakan usaha ke depan, memperoleh akses pembiayaan dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya, serta meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan operasional usahanya (Ningtyas, 2023). Meskipun SAK EMKM dirancang dengan pendekatan yang sederhana, implementasinya tetap membutuhkan kesiapan internal dan literasi akuntansi dasar dari pelaku UMKM. Melalui kegiatan yang berjudul “Sosialisasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada Laporan Keuangan UMKM Konter Pulsa”, pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kapasitas pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar yang berlaku.

Adapun Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan analisis terhadap tingkat pemahaman serta penerapan laporan keuangan yang mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) oleh pelaku UMKM, khususnya pada usaha konter pulsa. Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan pokok, antara lain bagaimana tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM, sejauh mana pemahaman mereka terhadap laporan keuangan, bagaimana proses yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan, serta apakah pelaku usaha telah memahami dan menerapkan SAK EMKM secara tepat dalam kegiatan usaha mereka.

METODE

Pelaksanaan kegiatan praktik lapangan ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif dan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk membantu UMKM konter pulsa milik Bapak Ighfir Ubaidillah dalam meningkatkan kapasitas manajemen keuangan melalui pengumpulan data primer dan identifikasi permasalahan pencatatan keuangan, khususnya dalam penyusunan neraca sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan dan mendukung proses pendampingan secara berkelanjutan.

1. Survei Lapangan

Kegiatan dimulai dengan pelaksanaan survei lapangan di konter pulsa milik Bapak Ighfir Ubaidillah, yang berlokasi di Desa Rangkah Kidul, Kabupaten Sidoarjo. Survei dilakukan untuk mengamati kondisi nyata usaha dan mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi, khususnya dalam aspek pencatatan dan pelaporan keuangan.

2. Wawancara dan Diskusi Terarah

Tim melakukan wawancara langsung pada hari Jumat, 25 April 2025 pukul 16.00 WIB untuk menggali informasi mendalam terkait pemahaman mitra terhadap neraca dan pentingnya laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Diskusi terarah juga dilakukan untuk memetakan kemampuan awal mitra dalam mencatat aset dan kewajiban.

3. Pencatatan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk menilai tingkat pemahaman mitra terhadap struktur neraca serta prosedur pencatatan keuangan. Analisis ini menjadi dasar untuk merancang materi pelatihan yang relevan dan aplikatif.

4. Pelaksanaan Pendampingan dan Edukasi

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian pelatihan teori dan praktik mengenai SAK EMKM, khususnya penyusunan neraca. Materi pelatihan mencakup komponen neraca seperti kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang, dan ekuitas. Pelaku usaha dibimbing secara

langsung dalam penyusunan neraca awal berdasarkan data usaha mereka, serta diberikan koreksi dan pembenahan terhadap kesalahan pencatatan.

5. Dokumentasi dan Evaluasi

Setiap tahapan didokumentasikan untuk keperluan laporan dan evaluasi. Evaluasi dilakukan terhadap hasil penyusunan neraca mitra, untuk memastikan klasifikasi aset dan kewajiban telah sesuai standar. Monitoring berkala juga diterapkan guna mendorong mitra membiasakan diri memperbarui neraca secara rutin, sebagai bagian dari praktik manajemen keuangan yang sehat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Usaha yang dijalankan oleh Bapak Ighfir Ubaidillah merupakan usaha berskala mikro yang bergerak di bidang konter pulsa, dengan dua outlet aktif dan lima orang karyawan. Usaha ini dikelola secara mandiri, tanpa pendanaan eksternal seperti pinjaman bank, dan menjalankan kewajiban perpajakan berdasarkan sistem perpajakan perorangan sesuai regulasi yang berlaku. Dalam pengelolaan keuangan, sistem pembukuan usaha telah mengalami beberapa kali perubahan metode. Awalnya, pemilik menerapkan sistem pencatatan keuangan berdasarkan metode yang diajarkan oleh rekannya (disebut metode A). Namun, seiring waktu metode ini dianggap kurang efektif, sehingga dilakukan perubahan ke metode B. Ketika metode B juga dinilai tidak sesuai, sistem kembali ke metode A, kemudian dicoba lagi dengan metode C. Setelah melalui proses evaluasi internal terhadap ketiga metode, pemilik kembali menetapkan metode A sebagai sistem pembukuan utama karena dinilai paling sederhana, sesuai kebutuhan usaha, serta mudah dipahami oleh seluruh pihak yang terlibat dalam operasional.

Pembukuan dilakukan dalam dua bentuk, yaitu manual dan digital. Untuk sistem digital, digunakan platform Google Drive sebagai media unggah dan penyimpanan data laporan dari masing-masing outlet. Pada tahap awal operasional, laporan keuangan diunggah oleh karyawan setiap hari. Namun, seiring bertambahnya volume data dan untuk meningkatkan efisiensi, frekuensi pelaporan diubah menjadi mingguan. Perubahan ini terbukti dapat mengurangi beban administratif serta meminimalisir risiko terjadinya selisih data harian yang memerlukan koreksi berulang.

Pemilik usaha juga menyesuaikan sistem pencatatan arus kas. Pencatatan yang awalnya dilakukan harian kemudian diubah menjadi mingguan karena pertimbangan efisiensi waktu dan kendala teknis, seperti kinerja perangkat yang melambat. Evaluasi keuangan secara berkala dilakukan dengan mengolah data digital yang telah direkap mingguan. Evaluasi ini mencakup analisis total pemasukan, pengeluaran operasional, serta pengeluaran lainnya seperti biaya air, listrik, dan kebutuhan pendukung (misalnya plastik). Laporan keuangan diklasifikasikan dalam beberapa kategori utama yaitu Pemasukan, Biaya Operasional, Pengeluaran Tambahan (air, plastik, listrik) dan Biaya Sewa (dicatat bulanan) Sistem pelaporan ini pada awalnya dipelajari dari rekan pemilik usaha, kemudian dimodifikasi agar lebih sesuai dengan ritme bisnis yang dijalankan. Pemilik sempat melakukan pengujian terhadap sistem pelaporan dua mingguan dan bulanan, namun akhirnya memilih sistem mingguan karena dianggap lebih stabil dan mudah dikontrol.

Dalam aspek pencatatan, pemilik memilih menggunakan Microsoft Excel dibandingkan aplikasi pembukuan berbasis seluler seperti *Buku Kas*. Excel dinilai lebih fleksibel, mudah disesuaikan dengan kebutuhan usaha, serta mampu menampilkan grafik performa masing-masing outlet. Grafik tersebut dilengkapi dengan indikator warna yang memberikan sinyal kinerja. Jika grafik menunjukkan indikator kuning, pemilik segera melakukan evaluasi terhadap kinerja outlet, termasuk memberikan arahan langsung kepada karyawan atau menambah variasi produk seperti aksesoris untuk meningkatkan pendapatan dan mencegah penurunan penjualan ke titik kritis (indikator merah). Dari sisi profitabilitas, usaha ini secara umum memberikan hasil yang memadai. Meskipun kerugian tidak dicatat secara rinci, pemilik memperkirakan bahwa kondisi keuangan tetap dalam batas rasio seimbang antara keuntungan dan potensi kerugian yang

bersifat insidental. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol terhadap keuangan dilakukan secara responsif dan adaptif terhadap kondisi lapangan.

Pada kondisi luar biasa, seperti bencana alam (misalnya banjir), usaha mengalami kendala operasional yang menyebabkan penutupan selama tiga hari. Namun, pemilik menunjukkan respons sosial yang baik dengan tidak mengurangi pendapatan karyawan. Solusi yang diterapkan adalah pengaturan ulang jadwal kerja secara bergilir antara kedua outlet. Pendekatan ini mencerminkan adanya perhatian terhadap kesejahteraan karyawan dan komitmen dalam menjaga kesinambungan operasional usaha. Secara keseluruhan, hasil pendampingan menunjukkan bahwa pelaku usaha mampu menerapkan sistem pembukuan yang sesuai dengan kapasitas dan karakteristik usahanya. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti Excel dan Google Drive terbukti mendukung efisiensi pencatatan serta evaluasi berkala. Sistem ini juga memungkinkan pemilik untuk tetap melakukan kontrol meskipun tidak berada di lokasi usaha secara langsung.

Pembahasan

Pelaku usaha atas nama Bapak Ighfir Ubaidillah menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap aspek literasi keuangan meskipun tidak memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang akuntansi. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam mengevaluasi dan memilih sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan operasional usahanya. Dalam praktiknya, pemilik telah mencoba beberapa metode pencatatan yang diperoleh dari rekan sesama pelaku usaha, dan melakukan penyesuaian berdasarkan efektivitas dan kemudahan penggunaan. Proses evaluatif yang dilakukan secara mandiri ini menunjukkan adanya kesadaran dan inisiatif dalam membangun sistem keuangan yang tertib dan berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan usaha.

Dari sisi pemanfaatan teknologi, pelaku usaha telah menggunakan Google Drive sebagai media pelaporan dan penyimpanan data, serta Microsoft Excel untuk pengolahan dan analisis data keuangan. Penggunaan Excel tidak hanya terbatas pada pencatatan, tetapi juga mencakup penyusunan grafik performa outlet yang berfungsi sebagai alat pemantau kinerja penjualan. Ketika grafik menunjukkan penurunan performa (indikator kuning), pemilik secara aktif mengambil langkah-langkah strategis seperti mengevaluasi kinerja karyawan atau menambahkan produk pelengkap untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak hanya digunakan sebagai arsip transaksi, namun telah bertransformasi menjadi alat bantu analisis dalam manajemen usaha sehari-hari.

Dalam praktik pelaporan, pembuatan laporan keuangan dilakukan secara konsisten meskipun belum mengacu pada standar akuntansi formal. Awalnya, pencatatan dilakukan secara harian, namun karena meningkatnya beban kerja dan keterbatasan teknis seperti performa perangkat yang menurun, frekuensi pencatatan diubah menjadi mingguan. Karyawan diberikan tanggung jawab untuk mengunggah data keuangan ke Google Drive, dan pemilik usaha melakukan rekapitulasi serta pengolahan data melalui Excel. Elemen laporan meliputi total pemasukan, pengeluaran operasional harian (seperti pembelian bahan dan perlengkapan), serta pengeluaran tetap seperti sewa yang dicatat secara bulanan. Meskipun sistem ini masih bersifat sederhana, namun sudah menunjukkan adanya manajemen keuangan yang terstruktur sesuai dengan kapasitas usaha mikro.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa pelaku usaha belum secara formal mengimplementasikan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Laporan keuangan yang disusun belum mencakup komponen utama sebagaimana ditetapkan dalam SAK EMKM, yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan yang ada lebih difokuskan untuk keperluan internal usaha, bukan untuk kebutuhan eksternal seperti pengajuan pinjaman ke lembaga keuangan atau pelaporan pajak secara formal.

Sebagai bagian dari program pengabdian, dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap konsep dasar dan penerapan SAK EMKM. Materi pelatihan disampaikan secara sederhana dan kontekstual, dengan

menekankan pada pemahaman elemen-elemen penting dalam penyusunan laporan posisi keuangan, seperti kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, dan ekuitas. Pendekatan ini disesuaikan dengan karakteristik usaha kecil agar lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan praktis dalam penyusunan neraca awal berdasarkan data usaha yang telah dimiliki. Mitra usaha dibantu dalam proses pengelompokan dan pencatatan aset serta kewajiban, serta diarahkan untuk menggunakan format laporan yang sesuai dengan standar SAK EMKM. Proses ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi pelaku usaha dalam membangun kesadaran serta kemampuan menyusun laporan keuangan sederhana yang dapat digunakan baik untuk kepentingan internal maupun eksternal.

Melalui kegiatan ini, pulaku usaha tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang pencatatan keuangan yang benar, namun juga memahami pentingnya penggunaan laporan keuangan sebagai alat evaluasi usaha dan pertimbangan pengambilan keputusan strategis. Hal ini menjadi capaian penting dalam meningkatkan kompetensi keuangan UMKM, terutama dalam menghadapi tuntutan era digital dan kebutuhan akan transparansi keuangan usaha yang lebih baik.

Tabel. 1 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)
Periode 1 Mei – 31 Mei 2025

Aset	Jumlah
Aset Lancar	
Kas (Uang Kardus)	3.108.000
Bank - Rekening BCA	29.258.287
Bank - Gopay	4.123.357
Piutang Usaha (Tagihan kepada anggota)	2.974.700
Persediaan (Kartu Perdana & Aksesori)	458.000
Jumlah Aset Lancar	39.922.344
Aset Tidak Lancar	
Aset Tetap (Inventaris kantor & peralatan)	5.000.000
Akumulasi Penyusutan	1.000.000
Jumlah Aset Tidak Lancar	4.000.000
Total Aset	Rp.43.922.344
Kewajiban	
Utang kepada pemasok	2.500.000
Beban yang masih harus dibayar	1.000.000
Jumlah Kewajiban	3.500.000
Ekuitas	
Modal Disetor Anggota	30.000.000
Saldo Laba Ditahan	10.422.344
Jumlah Ekuitas	40.422.344
Total Kewajiban & Ekuitas	Rp.43.922.344

Tabel 2. Laporan Laba Rugi
Periode 1 Mei – 31 Mei 2025

Pendapatan Usaha	Jumlah
Penjualan Pulsa & Aksesori	7.500.000
Jasa Admin & Simpan Pinjam	1.200.000
Total Pendapatan	8.700.000

Beban Usaha	
Biaya Pembelian Pulsa & Kartu Perdana	3.800.000
Biaya Operasional (listrik, air, dll)	500.000
Gaji dan Honor	2.200.000
Biaya Administrasi Bank & Transaksi	185.000
Total Beban Usaha	6.685.000
Laba Bersih Usaha	Rp.2.015.000

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pelaku usaha belum secara formal menerapkan SAK EMKM, terdapat kesadaran dan inisiatif kuat untuk menyusun laporan keuangan secara mandiri. Penggunaan Excel dan Google Drive memperlihatkan adanya adaptasi teknologi dalam pencatatan transaksi usaha. Namun, karena keterbatasan pengetahuan akuntansi formal, laporan keuangan yang disusun belum memenuhi struktur standar seperti yang ditentukan oleh SAK EMKM, yaitu mencakup laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan yang ada cenderung berfokus pada manajemen internal tanpa memperhatikan kebutuhan eksternal seperti akses pembiayaan atau pelaporan pajak. Melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan, pelaku usaha mulai memahami pentingnya penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar. Hal ini menjadi langkah awal untuk meningkatkan literasi keuangan dan kapasitas manajerial pelaku UMKM, terutama dalam aspek perencanaan usaha, evaluasi kinerja, dan komunikasi bisnis dengan pihak eksternal.

Setelah pelatihan awal mengenai penyusunan laporan keuangan berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) diberikan kepada pelaku UMKM konter pulsa, diperlukan serangkaian tindak lanjut untuk memastikan keberlanjutan pemahaman dan implementasi standar akuntansi secara konsisten dalam operasional usaha. Tindak lanjut dari pelatihan mengenai pentingnya laporan keuangan bagi pelaku UMKM perlu dirancang secara menyeluruh dan berkelanjutan agar hasil pelatihan dapat diterapkan secara optimal dalam kegiatan usaha sehari-hari. Salah satu langkah utama yang dapat dilakukan adalah pendampingan berkala, yang dilakukan secara bulanan atau triwulanan. Pendampingan ini bertujuan untuk mengevaluasi laporan keuangan yang telah disusun oleh pelaku usaha, memberikan umpan balik atas kesalahan pencatatan, serta membantu menyelesaikan kendala teknis yang mungkin dihadapi. Pendampingan dapat dilakukan oleh dosen pembimbing, mahasiswa KKN, atau pihak dari dinas koperasi dan UMKM setempat. Selain itu, untuk mempermudah UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM, perlu disediakan template laporan keuangan sederhana yang meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Template ini sebaiknya disertai petunjuk pengisian yang sederhana dan disesuaikan dengan karakteristik usaha konter pulsa. Formatnya bisa dalam bentuk Excel dan jika memungkinkan dikembangkan menjadi aplikasi digital berbasis Android atau Google Sheet.

Setelah pelaku usaha memahami pencatatan dasar, pelatihan lanjutan atau advanced class dapat diberikan untuk memperdalam pemahaman tentang penyusunan laporan arus kas, analisis keuangan sederhana seperti margin keuntungan dan efisiensi biaya, serta simulasi pelaporan untuk kepentingan pembiayaan dari lembaga keuangan. Guna menjaga kesinambungan pembelajaran, para pelaku UMKM yang telah dilatih dapat difasilitasi untuk bergabung dalam komunitas belajar atau forum diskusi baik secara daring maupun luring. Komunitas ini berfungsi sebagai ruang berbagi pengalaman, bertukar informasi tentang kebijakan perpajakan, akses pembiayaan, serta menjadi tempat tumbuhnya budaya belajar kolektif antar pelaku UMKM. Untuk mengukur efektivitas dari pelatihan yang telah diberikan, diperlukan monitoring dan evaluasi jangka menengah hingga panjang. Indikator yang bisa digunakan antara lain adalah frekuensi penyusunan laporan keuangan oleh UMKM, pemanfaatan laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, serta apakah laporan tersebut digunakan sebagai dokumen pendukung dalam pengajuan pembiayaan. Langkah strategis lainnya adalah menjembatani pelaku UMKM dengan lembaga keuangan seperti bank atau koperasi simpan pinjam. Melalui kerja sama ini, laporan keuangan berbasis SAK EMKM dapat diakui sebagai dokumen resmi dalam proses penilaian kredit, sekaligus membuka peluang bagi pelaku usaha untuk mendapatkan konsultasi atau

edukasi keuangan lanjutan dari pihak perbankan. Dengan seluruh rangkaian tindak lanjut ini, diharapkan pelaku UMKM, khususnya konter pulsa, dapat meningkatkan kapasitasnya dalam pengelolaan usaha yang lebih akuntabel, profesional, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM konter pulsa memiliki kesadaran dan inisiatif dalam menyusun laporan keuangan, meskipun belum sepenuhnya sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, terjadi peningkatan pemahaman terhadap pentingnya laporan keuangan standar dalam pengelolaan usaha. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti Microsoft Excel dan Google Drive terbukti mendukung proses pencatatan dan evaluasi keuangan yang lebih efisien. Namun, untuk memastikan keberlanjutan praktik ini, dibutuhkan tindak lanjut berupa pendampingan berkala, penyediaan template laporan, serta pengembangan komunitas belajar. Dengan langkah strategis ini, pelaku UMKM diharapkan mampu meningkatkan literasi keuangan, mengakses pembiayaan, dan mengelola usaha secara lebih akuntabel dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apip Alansori, E. L. (2020). *Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat*.
- Ni Nyoman Yuliati, Sofiati Wardah, & Baiq Widuri. (2019). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi pada UMKM Kerupuk Kulit Tradisional Kelurahan Seganteng). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 2(2). <https://doi.org/10.54712/aliansi.v2i2.40>
- Ningtyas, J. D. A. (2023). Penyusunan Laporan Keuangan UMKM Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK-EMKM) (Study Kasus Di UMKM Bintang Malam Pekalongan). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(1), 41-52. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v6i1.1244>
- Rahadiansyah, R. (2018). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) Pada UMKM Keripik Tempe Rohani Sanan Kota Malang. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 15(1), 1-65.
- Riska, kudadiri karina. (2020). Persepsi Pengelola Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) tentang Penyajian Laporan Keuangan Berbasis SAK EMKM (Studi Empiris pada UMKM di Kecamatan Medan Tembung). *Uinsu.Repositrory,Ac,Id*, 1-83.
- Rosyani Muthya, Farhatun Nisa, A. G. C. (2024). Penyajian Laporan Keuangan Sesuai ISAK 35 untuk Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas di Masjid Atlas Bandung. *Owner*, 4(4), 1047-1056. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1222>
- Sambodo, B., Pratama, N., Jaya, S., Maisyarah, S., & Amelia, S. (2023). Pentingnya laporan keuangan pada UMKM. *Community Development Journal*, 4(2), 4153-4157.
- Sintawati Mita Kusumaningrum, Gendro Wiyono, A. M. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Sikap Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kapanewon Godean, Kabupaten Sleman. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 227-238. <https://doi.org/10.33059/jseb.v14i2.6867>
- Sulisti, T. (2019). ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN DAN KESIAPAN PELAKU USAHA MIKRO KECIL MENENGAH (UMKM) DALAM IMPLEMENTASI STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (SAK EMKM). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1-14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Tumilaar, Y. R. dan O. N. (2019). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan EMKM Dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada UMKM (Suatu Studi UMKM Pesisir Di Kecamatan Malalayang Manado). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 12(1), 57-66. <http://jurnal.pcr.ac.id>